

STUDI PERFORMANS EKSTERIOR INDUK KAMBING JAWARANDU BERDASARKAN PARITAS DAN UMUR DI DESA BANYURINGIN KECAMATANSINGOROJO KABUPATEN KENDAL

Indah Saraswati, Barep Sutiyono dan Retno Adiwiranti

Jurusan Produksi Ternak

RINGKASAN

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui performans eksterior mengenai panjang badan, tinggi pundak dan dalam dada induk kambing Jawarandu berdasarkan paritas dan umur yang berbeda serta membandingkan ukuran-ukuran tubuh tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2002 sampai Januari 2003 di Desa Banyuringin, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan induk Kambing yang ditentukan secara “purposive sampling” dari peternakan rakyat desa Banyuringin yaitu sebanyak 97 ekor kambing Jawarandu paritas pertama, paritas ke-2 dan paritas lebih dari 2, yang tiap paritas terdiri atas berbagai umur yang dipredikasi berdasarkan poel giginya antara lain paritas pertama : 24 ekor poel I (berumur $\pm 1 - 1,5$ tahun), 6 ekor poel II (berumur $\pm 1,5 - 2$ tahun) dan 2 ekor poel III (berumur $\pm 2,5 - 3$ tahun); paritas kedua : 13 ekor poel II (berumur $\pm 1,5 - 2$ tahun) dan 17 ekor poel III (berumur $\pm 2,5 - 3$ tahun); paritas lebih dari dua : 35 ekor poel IV (berumur $\pm 3 - 4$ tahun). Analisis yang digunakan adalah uji t dan uji Z. Alat yang digunakan pita ukur merk “Butterfly” dan tongkat ukur merk “Hauptner”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan umur data rata-rata ukuran panjang badan induk kambing pada paritas pertama poel I: 61,04 cm, poel II : 67,16 cm, poel III : 70,50 cm; paritas kedua poel II: 66,83 cm, poel III: 67,53 cm dan paritas lebih dari dua poel I: 62,21 cm. Poel II: 66,83 cm, poel III: 67,50 cm; paritas kedua poel II: 66,61 cm, poel III: 68,00 cm dan paritas lebih dari dua poel IV: 68,85 cm. Data rata-rata ukuran dalam dada pada paritas pertama poel I: 28,62 cm, poel II: 33,50 cm, poel III: 35,00 cm; paritas kedua poel II: 31,08 cm, poel III: 33,70 cm dan paritas lebih dari dua poel IV: 33,88 cm. Hasil data rata-rata berdasarkan paritas untuk ukuran panjang badan paritas pertama: 62,78 cm, paritas kedua: 67,10 cm dan paritas lebih dari dua: 68,60 cm. Data rata-rata ukuran tinggi pundak paritas pertama: 63,40 cm, paritas kedua: 67,40 cm dan paritas lebih dari dua: 68,85 cm. Data rata-rata ukuran dalam dada paritas pertama: 29,94 cm, paritas kedua: 32,96 cm dan paritas lebih dari dua: 33,88 cm.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ternak kambing betina yang melahirkan pada saat poel I dan paritas pertama masih mengalami pertumbuhan ukuran tubuh. Untuk memilih induk kambing yang sudah tidak dipengaruhi pertumbuhan sebaiknya dipilih induk kambing minimal poel II

Kata kunci : kambing Jawarandu, ukuran tubuh, paritas induk

RINGKASAN

NURAINI. H2B 099 070. 2003. Pengaruh Penggunaan Pellet Kunyit (*Curcuma domestica*) dalam Ransum Ayam Pedaging terhadap Persentase Karkas dan Potongan Komersial serta Perbandingan Daging dan Tulang. (Pembimbing : **WARSONO SARENGAT** dan **SRI KISMIATI**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pellet kunyit (*Curcuma domestica*) dalam ransum ayam pedaging terhadap persentase karkas dan potongan komersial serta perbandingan daging dan tulang. Penelitian ini dilaksanakan 21 Februari – 7 April 2003 di Laboratorium Ilmu Ternak Unggas Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang.

Materi penelitian terdiri atas 48 ekor ayam pedaging (unsex) strain *Arbor Acres* produksi PT Charoen Phokphand Jaya Farm. Mulai umur 4 minggu diterapkan perlakuan dan ditempatkan pada kandang battery. Perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut :

T0 : ransum komersial 100% tanpa pellet kunyit

T1 : ransum komersial 97% + pellet kunyit 3%

T2 : ransum komersial 94% + pellet kunyit 6%

T3 : ransum komersial 91% + pellet kunyit 9%

Data yang diambil dari tiap kandang adalah duplo. Rancangan yang digunakan adalah RAL dengan 4 perlakuan dan 6 ulangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan sidik ragam (ANOVA) dilanjutkan Uji Wilayah Ganda Duncan. Parameter yang diukur meliputi persentase karkas, potongan komersial dan perbandingan daging dan tulang.

Hasil yang diperoleh adalah bahwa penggunaan pellet kunyit dalam ransum ayam pedaging tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) terhadap persentase karkas dan potongan komersial serta perbandingan daging dan tulang. Persentase karkas T0 72,03%; T1 72,23%; T2 71,97%; T3 71,28%. Persentase potongan dada T0 33,10%; T1 34,01%; T2 32,80%; T3 34,34%. Persentase potongan paha dan pangkal paha T0 31,13%; t1 31,13%; t2 31,53%; t3 31,56%. Persentase potongan sayap T0 65,63%; T1 63,96%; T2 65,62%; T3 63,01%. Persentase potongan punggung depan dan belakang T0 23,98%; T1 23,82%; T2 23,26%; T3 23,03%. Perbandingan daging dan tulang T0 4,22; T1 4,55; T2 4,71; T3 4,40.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah walaupun *kurkuminoid* secara tidak langsung mempengaruhi metabolisme lemak ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap persentase karkas dan potongan komersial serta perbandingan daging dan tulang ayam pedaging.

Kata kunci : ayam pedaging, potongan komersial karkas, perbandingan daging dan tulang

RINGKASAN

KURNIAWAN NUR BUDIYANTO. H2B 099 054. 2003. Komposisi Fisik dan Potongan Komersial Karkas Kelinci Persilangan Betina yang Diberi Pakan dengan Berbagai Aras Lisin. (Pembimbing : C.M. SRI LESTARI dan ENDANG PURBOWATI)

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi komposisi fisik dan potongan komersial karkas kelinci yang diberi pakan dengan aras lisin berbeda. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, mulai bulan November 2002 sampai Maret 2003 di Laboratorium Digesti, Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang.

Materi yang digunakan dalam penelitian adalah 40 ekor kelinci persilangan betina dewasa dengan rata-rata bobot badan awal $1,506 \pm 0,194$ kg (CV = 13,71%). Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap dengan 5 perlakuan dan 6 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah pakan dengan kandungan lisin berbeda, yaitu T1 = 0,66%; T2 = 0,66%; T3 = 0,71%; T4 = 0,78% dan T5 = 0,84%. Variabel yang diamati adalah bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, bobot potongan komersial serta bobot daging, lemak dan tulang karkas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis Ragam.

Analisis statistik menunjukkan bahwa kelima perlakuan yang diberikan menyebabkan perbedaan yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap semua parameter yang diamati. Bobot yang diperoleh dari T1 = 1654,33 g, T2 = 1622,67 g, T3 = 1703,80 g, T4 = 1902,50 g, T5 = 1973,00 g, sedangkan bobot karkas dari T1-T5 berturut-turut 954,07; 919,40; 960,31; 1105,50; 1152,84 g. Dari perhitungan diperoleh persentase karkas T1(57,41%) T2(56,41%) T3(56,06%) T4(58,06%) T5(59,32%). Bobot potongan dada-leher yang diperoleh T1(255,68 g), T2(249,79 g), T3(266,94 g), T4(313,66 g), T5(314,43 g), sedangkan bobot potongan kaki depan dari T1 sampai T5 : 125,27; 114,36; 126,37; 131,94; 140,44 g. Bobot potongan pinggang T1(189,27 g), T2(184,86 g), T3(191,35 g) T4(218,39 g) T5(244,16 g). Bobot kaki belakang T1-T5 berturut-turut : 332,58; 317,05; 330,29; 382,94; 389,4 g. Bobot daging T1 = 744,02 g, T2 = 698,95 g, T3 = 751,56 g, T4 = 812,34 g, T5 = 872,99 g, sedangkan bobot lemak karkas T1(76,29 g), T2(71,05 g), T3(67,51 g), T4(147,17 g), T5(118,95 g). Bobot tulang T1-T5 berturut-turut : 84,49; 97,08; 95,81; 98,22; 105,33 g.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peningkatan aras lisin dalam pakan dari 0,60% sampai 0,84% menghasilkan komposisi fisik dan bobot potongan komersial karkas yang setara, sehingga tidak perlu diberikan pakan dengan aras lisin dari 0,60%.

Kata kunci : kelinci, lisin, komposisi fisik karkas

RINGKASAN

ASTIE SUKMA WARDANI. H.2B0.99.016. 2003. Tampilan Konsumsi Bahan Kering dan Produksi Susu Kambing Peranakan Ettawa (PE) Akibat Perbedaan Imbangan Hijauan dan Konsentrat. (Pembimbing : **SRI AGUS BAMBANG SANTOSO dan ANI SUSTIYAH**).

Penelitian ini bertujuan mengkaji tampilan konsumsi bahan kering dan produksi susu kambing Peranakan Ettawa (PE) akibat perbedaan imbangan hijauan dan konsentrat. Penelitian ini dilaksanakan di labotarium ternak perah Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang pada tanggal 3 Desember 2002 sampai 18 Februari 2003.

Materi penelitian terdiri atas 6 ekor kambing PE laktasi III pada bulan laktasi kedua dengan bobot badan awal rata-rata $39,57 \pm 6,49$ kg ($CV = 16,40\%$) dan produksi susu $553,81 \pm 86,78$ ml ($CV = 15,21\%$). Pakan yang digunakan terdiri atas hijauan dan konsentrat. Hijauan yang digunakan adalah angkana sedangkan konsentrat yang digunakan adalah konsentrat pabrik. Alat yang digunakan yaitu timbangan merk "Protinal" berkapasitas 300 kg untuk menimbang bobot badan, timbangan merk "Lion Star" berkapasitas 3 kg untuk menimbang hijauan dan konsentrat, dan gelas ukur merk "Scarlet" berkapasitas 1 liter untuk mengukur kuantitas susu. Rancangan percobaan yang digunakan adalah rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan tiga perlakuan (T) dan dua ulangan (U). T2 (imbangan hijauan dan konsentrat = 50:50), dan T3 (imbangan dan konsentrat 30:70). Parameter utama yang diamati antara lain konsumsi bahan kering dan produksi susu. Data dihitung dengan analisis peragam yang dilanjutkan dengan Uji Jarak Berganda Duncan bila terjadi signifikansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata konsumsi bahan kering pada perlakuan T3 (1986,67 gr/ekor/hari) nyata lebih banyak ($P < 0,05$) dibandingkan T₁ dan T2 (1017,95 gr/ekor/hari dan 1318,81 gr/ekor/hari) sedangkan rerata konsumsi bahan kering pada perlakuan T1 dan T2 tidak berbeda ($P > 0,05$). Rerata produksi susu kambing pada perlakuan T3 (627,14 ml/ekor/hari) nyata lebih banyak ($P < 0,05$) dibanding T1 dan T2 (495,00 ml/ekor/hari dan 612,86 ml/ekor/hari). Rerata produksi susu T1 dan T2 tidak berbeda ($P > 0,05$). Efisiensi pakan dan pertambahan bobot badan antara perlakuan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Kesimpulan penelitian ini bahwa peningkatan pemberian konsentrat akan meningkatkan konsumsi bahan kering, dan produksi susu. Imbangan hijauan dan konsentrat sampai taraf 30 : 70 dapat diberikan pada kambing perah.

Kata kunci : Peranakan Ettawa (PE), hijauan, konsentrat, bahan kering, produksi susu

